

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pendidikan dan perlakuan yang berbeda karena memiliki kondisi tertentu yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai karakteristik dan kebutuhan anak dengan ASD sangat penting agar dapat diberikan penanganan yang sesuai (Sugiyono (2020)). Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering mengalami gangguan pencernaan dan perilaku, yang salah satunya dipengaruhi oleh konsumsi makanan yang mengandung gluten dan casein. Makanan yang mengandung kedua zat ini dapat meningkatkan *hipermeabilitas* usus (leaky gut), yang memungkinkan peptisida dari gluten dan casein masuk ke aliran darah dan mencapai otak. Proses ini dapat memicu respons neurokimia yang mempengaruhi perilaku anak autis. Oleh karena itu, penerapan diet bebas gluten dan casein dinilai penting sebagai salah satu bentuk intervensi nutrisi untuk membantu mengurangi gejala autisme. Hal ini diperkuat oleh (Izzah, A.R, Fatmanigrum dan Irawan (2020) .

Masih banyak orang tua anak autis yang belum menerapkan pola makan *casein free gluten free* (FGF) secara optimal karena kurangnya pemahaman dan keberanian dalam mengganti makanan sehari-hari dengan pilihan yang bebas gluten dan casein. Padahal penerapan diet CFGT yang sesuai dapat membantu mengurangi gejala autisme dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Diet ini juga harus dibarengi dengan pemenuhan gizi yang seimbang agar anak tetap mendapatkan nutrisi penting bagi perkembangan otak dan tubuhnya. Edukasi dan bimbingan gizi menjadi penting dalam proses ini. (Halimah Dkk (2020)). Anak autis itu membutuhkan

beberapa jenis terapi, tidak hanya makan saja tetapi juga terapi perilaku untuk anak.

Anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) umumnya menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang berulang. Mereka sering mengalami keterlambatan dalam penguasaan bahasa, penggunaan kalimat yang tidak biasa, serta menunjukkan aktivitas bermain yang stereotip. Selain itu, anak-anak dengan ASD cenderung memiliki jalur memori yang kuat dan kebutuhan obsesif untuk menjaga rutinitas yang konsisten. Gangguan pada sistem limbik, yang merupakan pusat emosi di otak, dapat menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti marah, menangis tanpa sebab, dan fobia terhadap objek tertentu. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar, berkomunikasi, dan membentuk hubungan sosial. (Anggraini Dkk(2025).

Dalam dekade terakhir ini kasus gangguan perkembangan anak dengan autisme di dunia mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut United Nations Educational, Scientific Organization (UNESCO) 2011 di seluruh dunia data prevalensi penderita autisme pada tahun 2011 sekitar 35 juta orang. Sedangkan menurut World Health Organisation (WHO) pada tahun 2016 terdapat 1 dari 160 anak di dunia mengalami gangguan perkembangan autisme.

Data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia menunjukkan bahwa tahun 2018, terdapat sekitar 2,4 juta penduduk indonesia yang mengalami autisme, dan prevalensi autisme pada anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mirza, 2018) hanya 23% anak autisme yang mendapatkan penatalaksanaan diet CFGF dengan baik. Kemudian berdasarkan data dari pusdatin kemendikbud (2020), jumlah anak penyandang autisme di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 16.987 anak. Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autisme di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Wardany, O. F., & Apriyanti, 2022). Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Yosi, 2018) bahwa orang tua yang belum menerapkan Asupan Gizi dan diet CFGF pada anak nya yaitu 70%. (Nurhidayah et al., 2021). Dinas sosial provinsi Jawa Timur mencatat prevalensi ABK di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2020 mengalami peningkatan yaitu dari 23,99 persen pada tahun 2015 menjadi 29,16 persen pada tahun 2020. Kondisi ini mencerminkan bahwa peningkatan jumlah anak autis di Jawa Timur sangat mencolok. Penderita anak autis di Provinsi Jawa Timur terus meningkat dalam lima tahun terakhir peningkatannya mencapai 5,17 persen. (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2021).

Di kabupaten Ponorogo terdapat banyak lembaga pendidikan dan juga lembaga terapi khusus untuk anak penyandang autis, salah satunya adalah Klinik Pelangi Centre yang berada di Kelurahan Mayak Kecamatan Tonatan Kabupaten Ponorogo. Jumlah anak autis yang diterapi di sana cukup banyak dengan jumlah 32 anak autis. Orang tua masih memberikan makanan yang mengandung coklat dan juga tepung terigu kepada anaknya karena masih belum mengetahui tentang makanan dan minuman yang harus dihindari untuk anak Autis. Hasil dari wawancara responden bahwa orang tua yang sudah mengetahui tentang asupan gizi pada anak autis sedikit demi sedikit sudah diterapkan kepada anaknya dengan menghindari makanan-makanan yang mengandung tepung terigu.

Prevelensi global anak penderita autis dengan ADHD Diperkirakan sekitar 5% anak di seluruh dunia mengalami ADHD. Di AS, prevalensinya bisa mencapai 7%, Meskipun prevalensi ADHD lebih tinggi secara global, autisme menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam diagnosis dan kesadaran masyarakat, selain itu Prevelensi global penyakit autis dan down syndrom Sekitar 1 dari 700 kelahiran hidup. Meskipun jumlah anak dengan Down syndrome lebih rendah dibandingkan dengan autisme, dampak sosial dan dukungan yang diperlukan untuk keduanya sangat signifikan.

Sejauh ini penyebab pasti autisme belum diketahui, beberapa ahli mengklaim bahwa sejumlah faktor mungkin menjadi penyebabnya. Autisme dapat disebabkan oleh unsur lingkungan yang berbahaya atau dari makan

makanan yang salah dalam kombinasi yang salah, yang dapat membahayakan usus besar dan mempengaruhi perilaku anak-anak (Atmaja, 2018). Anak-anak dengan autisme sering menunjukkan masalah perilaku seperti hiperaktif, menyakiti diri sendiri, bertepuk tangan berulang-ulang, mengamuk, dan ketidakmampuan untuk melihat orang lain. Faktor usia, pola asuh orang tua, beratnya terapi, pola makan, dan faktor lainnya antara lain menjadi beberapa penyebabnya (Nurhidayah et al., 2021).

Diet GFCF (Casein Free Gluten Free) adalah diet yang menghilangkan gluten dan kasein dari asupan makanan. Diet ini merupakan salah satu pengobatan alternatif untuk anak-anak autis. tujuan diet GFCF ini memperbaiki gangguan pencernaan, Menurunkan hiperaktivitas, Mengurangi gejala perilaku negatif, Meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif. Penerapan Bebas Kasein Bebas Gluten (GFCF) dan menghindari sumber makanan dan minuman yang mengandung dua bahan ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah perilaku pada anak autis. susu sapi dan produk susu lainnya mengandung Gluten dan kasein dapat menyebabkan hipermeabilitas usus, yang mencegah mereka dicerna secara memadai dan memungkinkan beberapa dari mereka memasuki aliran darah dan otak, di mana mereka mungkin memiliki efek buruk pada perilaku anakanak autis. Selain itu, kasein dan gluten dapat mengganggu cara kerja sistem saraf pusat, menyebabkan diare dan peningkatan hiperaktif yang dimanifestasikan dalam agitasi, amukan, dan kesulitan tidur (AZWAR, 2020).

Makanan dan minuman yang mengandung gluten dan kasein sudah banyak ditemukan. Gluten merupakan protein yang banyak terkandung didalam gandum dan tepung terigu seperti biscuit, wafer, roti, sereal, pasta, mie. Sedangkan kasein adalah protein yang terkandung pada olahan susu sapi dan olahan susu yang lainnya seperti susu kotak, es krim, keju, mentega, yogurt, dan makanan dan minuman yang lainnya yang mengandung campuran susu sapi. Memberikan asupan gizi yang baik dan menerapkan diet CFGF merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk mengurangi

masalah perilaku pada anak penyandang autisme dan apabila terapi fisik lain dilakukan maka hasilnya akan lebih baik. Peran orang tua paham dengan asupan gizi dan juga diet bebas gluten dan kasein (Suryaningsih, 2018).

Kurangnya pemahaman orang tua tentang asupan gizi pada anak autisme dapat berkontribusi terhadap perilaku dalam pelaksanaan diet yang tidak dilakukan (Nurhidayah et al., 2021). Pemahaman ibu tentang makanan untuk anak autisme merupakan faktor penting yang harus diperhatikan karena pemberian makanan yang tepat sangat penting bagi anak autisme. Keberhasilan kepatuhan ibu dalam menerapkan pola makan ini dengan demikian dapat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan orang tua. Jadi solusi untuk mengatasi kurangnya pengetahuan orang tua dalam pemberian asupan gizi adalah perlu diberikan edukasi kepada orang tua yang mempunyai anak penyandang autisme. Karena sebagai orang tua harus bisa memperkaya pengetahuannya seputar tentang autisme, terutama dalam hal terapi yang tepat dan sesuai dengan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis pengetahuan ibu terhadap asupan gizi pada anak penderita autisme di klinik pelangi center kelurahan mayak kecamatan tonatan dengan alasan karena di klinik tersebut banyak anak penyandang autisme” Semakin bertambah prevalensi anak penyandang autisme akan memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih khususnya dukungan dari orang tua dalam menerapkan gizi seimbang khusus untuk anak autisme. (Klinik Pelangi Centre, 2021).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana pengetahuan ibu terhadap asupan gizi pada anak penderita autisme di Klinik Pelangi Center Kabupaten Ponorogo”

1.3 Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengetahuan ibu Terhadap asupan gizi pada anak penyandang autisme di Klinik Pelangi Centre Kabupaten Ponorogo.

2. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan penelitian berikutnya terhadap pengetahuan ibu dan asupan gizi untuk anak penderita autisme.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengetahuan gizi ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak autisme. Dengan memahami pola makan yang tepat, ibu dapat lebih efektif dalam merencanakan diet yang sesuai, seperti diet bebas gluten dan kasein (GFCF), yang telah terbukti bermanfaat bagi anak autisme.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi responden dalam memperoleh ilmu pengetahuan lebih luas tentang asupan gizi pada anak autisme.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang pengetahuan ibu terhadap asupan gizi pada anak autisme.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dengan mengetahui pengetahuan ibu tentang asupan gizi pada anak autisme maka tenaga kesehatan dapat berkontribusi dalam upaya pemenuhan kebutuhan nutrisi yang sesuai dengan terapi pencegahannya agar masalah bisa untuk di cegah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan masukan bagi peneliti yang akan datang dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan ibu terhadap asupan gizi pada anak autis.

